

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Identitas SD Negeri Gambut 10

- 1) Nama Sekolah : SDN Gambut 10
- 2) NSS : 1011V010302V
- 3) NIS : 1002V0
- 4) Status : Negeri
- 5) NPSN : 30300339
- 6) Alamat Sekolah : Jl. A.Yani Km.14 Komplek Luthfia RT.13
- 7) Kecamatan : Gambut
- 8) Kode Pos : 706V2
- 9) Kabupaten : Banjar
- 10) Email : sdngbt10@gmail.com

2. Visi dan Misi SDN Gambut 10

- 1) Visi

Membina akhlak, meraih prestasi, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama.

2) Misi

- a) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama.
- b) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- c) Mengembangkan Pengetahuan dibidang IPTEK, Bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.
- d) Menjalani Kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan.

3. Tujuan SDN Gambut 10

- 1) Terbentuknya peserta didik yang memiliki Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Terciptanya peserta didik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia
- 3) Terciptanya peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik..
- 4) Terciptanya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan..
- 5) Terciptanya manajemen sekolah yang transparan dan akuntabilitas.
- 6) Terciptanya ketertiban sekolah..
- 7) Terciptanya lingkungan Sekolah yang bersih, rindang dan sejuk

Tabel 0.1 Jumlah Siswa dalam dua tahun terakhir :

Kelas	Jumlah siswa dua tahun terakhir			Keterangan
	2022/2023	2023/2024		
I	31	27		
II	1V	27		
III	21	1V		
IV	33	21		
V	30	33		
VI	21	30		
Jumlah	1V1	1V3		

Rombongan Belajar :

Kelas I	: I Rombongan Belajar
Kelas II	: I Rombongan Belajar
Kelas III	: I Rombongan Belajar
Kelas IV	: I Rombongan Belajar
Kelas V	: 2 Rombongan Belajar
Kelas VI	: I Rombongan Belajar

Data Ruang Kelas :

Kelas I	: I Ruang dengan kondisi	: Rusak Berat
Kelas II	: I Ruang dengan kondisi	: Rusak Berat

Kelas III	: I Ruang dengan kondisi	: Rusak Berat
Kelas IV	: I Ruang dengan kondisi	: Rusak Berat
Kelas V	: II Ruang dengan kondisi	: Rusak Berat
Kelas VI	: I Ruang dengan kondisi	: Rusak Berat

Data Bangunan / Ruang Lainnya:

1. Ruang Kepala Sekolah dengan kondisi : -
2. Rumah Guru dengan kondisi : -
3. Ruang WC dengan kondisi : Rusak Berat 4.

Tabel 0.2 Data Guru

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SLTA	D I	D II	D III	S I	S 2	S 3
1.	Guru tetap	-	-	-		7	1	-
2.	Guru tidak tetap	-	-	-	-	2	-	-
3.	Guru Bantu	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	-	-	-	9	1	-

Tabel 0.3 Daftar Keadaan Guru / Pegawai

No	Nama / NIP	L/P	Ijazah Tahun	Tempat Tgl Lahir	Pangkat Gol	Tugas Mengajar
1.	LISNASARI, M.Pd 198V0716	P	S 2 2014	Gambut, 16-07-198V	Penata TK.I III / d	Kepala Sekolah

	200604 2 008					
2.	MIPTAHUL JANAH, S.Pd.I 19690917 200701 2 014	P	S.1 2009	Tantaringin, 17-09-1969	Penata III / c	<i>PAI & BTA</i> KAZ I-VI
3.	MINARNI, S.Pd 19830424 200904 2 00V	P	S.1 2006	Gambut, 24-04-1983	Penata TK.I III / d	KAZ VI
4.	FARIDAH, S.Pd 19671203 200604 2 006	P	S.2 2012	HSS, 03-12-1967	Penata III / c	KAZ III
V.	NURLAILA ADMI, S.Pd 19930V16 202321 2 022	P	S.1 2016	Gambut, 16-0V-1993	Ahli Pertama IX	KAZ I
6.	FATHIYAH BARKATINAH, S.Pd 1989101V 202321 2 018	P	S.1 2021	Banjar 1V-10-1989	Ahli Pertama IX	KAZ II

7.	ETYA' AINURRAHMI, SE 19841220 202321 2 011	P	S.I 2006	Banjarmasin 20-12-1984	Ahli Pertama IX	KAZ Vb
8.	NOR BAHRI, S.Pd 19920626 202321 1 011	L	S.1 201V	HSU, 26-06-1992	Ahli Pertama IX	KAZ Va
9	NOOR MUZDALIFAH, S.Pd GTT	P	S.1 2022	Banjarmasin, 18-02-2001	-	KAZ IV
10	ASPIHA NNOR, S.Pd GTT	L	S.1 2023	Muara Halayung, 14-02-2001	-	PJOK
11	WARDUN SAHUR HONORE R	L	Paket C	Gambut, 20-10-1973		

B. Sajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada tanggal 19 Desember 2024 dan 15-9 Februari 2025 melalui observasi dan wawancara dengan narasumber, yaitu Bapak B selaku guru kelas V, M, dan A sebagai peserta didik, ditemukan berbagai bentuk perundungan yang terjadi di SDN Gambut 10. Perundungan ini meliputi tindakan verbal, fisik, serta sosial yang berdampak negatif bagi korban. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memiliki kebiasaan rutin mengantar adik ke sekolah setiap pagi. Karena sering berada di lingkungan tersebut, peneliti menjadi sangat akrab dengan suasana sekolah, mengenal para guru, staf, serta beberapa siswa yang kerap saya temui. Interaksi sehari-hari ini membuat memahami dinamika di sekolah, mulai dari kegiatan belajar-mengajar hingga berbagai kebiasaan yang ada di sana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelas V SDN Gambut 10 memiliki jumlah peserta didik sebanyak 22 orang. Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa 5 siswa menjadi korban perundungan, sedangkan 4 siswa teridentifikasi sebagai pelaku perundungan. Siswa lainnya tidak terlibat langsung sebagai pelaku maupun korban, namun sebagian di antaranya menjadi saksi atau berada di lingkungan yang terpapar perilaku perundungan tersebut.

Kedekatan ini juga membantu merasa lebih nyaman dan familiar dengan lingkungan tersebut sebelum akhirnya memulai penelitian. Oleh karena itu juga ada perbandingan di saat peneliti mengajar selama satu bulan di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar yang cukup mencolok dalam hal akhlak

dan perilaku siswa di kedua sekolah tersebut. Siswa di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar cenderung memiliki akhlak yang lebih baik, menunjukkan tata krama yang lebih sopan, baik terhadap guru maupun orang tua. Sikap saling menghormati dan nilai-nilai moral tampak lebih tertanam dalam keseharian mereka.

Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan agama yang lebih kuat di sekolah tersebut, serta keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini. Sementara itu, di SDN Gambut 10, kasus perundungan tampak lebih sering terjadi, dengan pola interaksi siswa yang cenderung lebih kasar dibandingkan dengan MI Muhammadiyah Kertak Hanyar. Faktor lingkungan, pola asuh di rumah, guru di SDN Gambut 10 tentu sudah berupaya menangani perundungan dan juga dalam hal pembentukan karakter dan disiplin siswa.

Pada tanggal 18 Februari, telah dilakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Gambut 10 mengenai upaya guru kelas dalam menangani kasus perundungan yang terjadi di kelas V. Dalam wawancara tersebut, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa perundungan masih menjadi perhatian penting dalam lingkungan sekolah dasar, terutama karena siswa pada jenjang kelas V sedang berada pada masa transisi perkembangan sosial dan emosional.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru kelas V di SDN Gambut 10 telah melakukan berbagai langkah preventif dan responsif dalam menangani kasus perundungan. Upaya pencegahan dilakukan melalui pembentukan aturan kelas yang disusun bersama siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter,

seperti empati, toleransi, serta saling menghargai, yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik.

Selain itu, guru kelas juga secara aktif mengamati perilaku siswa saat kegiatan belajar mengajar maupun saat bermain di luar kelas. Jika ditemukan indikasi adanya perundungan, guru segera mengambil tindakan dengan pendekatan yang edukatif. Guru tidak hanya menegur pelaku, tetapi juga melakukan mediasi antara pelaku dan korban dengan cara yang mendidik dan membangun kesadaran.

Dalam penanganannya, guru juga memberikan dukungan emosional kepada korban, misalnya dengan memberikan kesempatan tampil di depan kelas atau melibatkan mereka dalam kegiatan positif yang meningkatkan kepercayaan diri. Tak hanya itu, evaluasi berkala dan pelibatan orang tua menjadi bagian penting dalam tindak lanjut kasus perundungan.

Kepala Sekolah menekankan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Ia juga berharap agar semua pihak terus meningkatkan kepedulian terhadap kasus-kasus perundungan, baik secara terbuka maupun terselubung.

Saat wawancara dengan bapak B beliau berkata : “Di kelas saya, bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal. Anak-anak sering mengejek teman-temannya, baik karena nama orang tua, kondisi fisik, maupun status ekonomi. Misalnya, ada siswa yang diejek karena tubuhnya lebih kecil, botak, gigi ompong. Selain itu, saya juga menemukan beberapa kasus perundungan fisik, seperti mendorong, meninju, atau menarik hijab teman perempuan. Anak-anak biasanya menganggap ini hanya bercanda, tetapi bagi korban, ini sangat mengganggu dan menyakitkan.”¹

¹ Hasil wawancara dengan bapak B guru kelas V SDN Gambut 10, 30 Januari 2025

"Perundungan paling banyak terjadi saat jam istirahat dan di luar kelas ketika saya atau guru lain tidak mengawasi mereka. Beberapa siswa juga cenderung mengucilkan teman tertentu dari kelompok bermain atau kerja kelompok. Mereka sengaja tidak mengajak teman yang dianggap berbeda atau kurang populer. Saya sering melihat anak-anak yang duduk sendirian di pojok kelas atau kantin karena dijauhi oleh teman-temannya."²

"Saya juga menerima laporan dari beberapa siswa dan orang tua tentang anak mereka yang menjadi korban perundungan. Korban biasanya merasa takut atau malu untuk mengadu, tetapi ada beberapa yang akhirnya berani bercerita setelah saya ajak bicara dengan baik."³

Perilaku perundungan yang terjadi umumnya bersifat verbal, seperti mengejek nama orang tua, mencemooh penampilan, dan menjadikan korban bahan tertawaan di depan kelas. Dalam beberapa kasus, perundungan juga terjadi dalam bentuk sosial, seperti mengucilkan korban dari kelompok bermain atau menolak duduk sebangku. Salah satu siswa, sebut saja AM, mengatakan bahwa ia sering diejek oleh teman sekelasnya karena cara bicaranya yang dianggap berbeda.

"Saya sering dipanggil nama-nama aneh, kadang dikatain juga kalau saya lambat, ujar AM saat wawancara."⁴

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh AZ, yang merasa dijauhi oleh teman-temannya setelah sempat terlibat salah paham. Saya duduk sendirian terus. Teman-teman gak mau main bareng, ungkapnya. Menariknya, hampir seluruh siswa yang diwawancarai, baik yang menjadi korban maupun saksi, memberikan jawaban yang konsisten, bahwa perundungan terjadi berulang kali dan cenderung dibiarkan oleh pelaku

² Hasil wawancara dengan bapak B guru kelas V SDN Gambut 10, 30 Januari 2025

³ Hasil wawancara dengan bapak B guru kelas V SDN Gambut 10, 30 Januari 2025

⁴ Hasil wawancara dengan AM peserta didik kelas V SDN Gambut 10, 31 Januari 2025

karena tidak mendapat teguran langsung. Salah satu pelaku, yang tidak disebutkan namanya, mengakui bahwa ejekan yang dilontarkan hanya untuk bercanda, namun tidak menyadari bahwa hal tersebut berdampak negatif bagi temannya.

Ada anak dengan inisial W ia seorang siswa laki-laki kelas V di SDN Gambut-10 yang dikenal oleh guru-gurunya sebagai anak yang aktif, namun sering menunjukkan perilaku yang mengarah pada kenakalan. Dalam keseharian di sekolah, W sering membuat keributan di kelas, suka mengganggu teman-teman saat pelajaran berlangsung, dan beberapa kali diperingatkan karena perilaku kasar saat bermain. W terlibat dalam perundungan fisik terhadap salah satu temannya. Saat diwawancarai, ia tampak tidak merasa bersalah dan bahkan sempat tertawa kecil saat menceritakan kejadian tersebut.

“Saya cuma tendang dikit sama pukul pelan. Dia aja yang cengeng, langsung nangis. Padahal saya sering kayak gitu sama yang lain juga.” (W, siswa kelas V)⁵

Perkataan tersebut menunjukkan bahwa W belum memahami dampak dari perbuatannya, dan cenderung meremehkan perasaan korban. Ia menganggap tindakannya sebagai bagian dari candaan dan kebiasaan bermain sehari-hari. Bahkan saat ditanya apakah ia menyesal, W sempat menjawab dengan nada santai:

Guru kelas menyatakan bahwa penanganan terhadap perilaku ini telah dilakukan secara bertahap, mulai dari pendekatan secara personal, mediasi

⁵ Hasil wawancara dengan W peserta didik kelas V SDN Gambut 10, 30 April 2025

antar siswa, hingga komunikasi dengan orang tua. Namun demikian, guru juga mengakui perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar kasus serupa tidak terulang kembali.

1. Bentuk-Bentuk Perundungan SDN Gambut 10

Inilah contoh dan bentuk perundungan yang ada di SDN Gambut 10 dan sesuai dengan wawancara berdasarkan teori bab II yang lebih mengacu kearah perundungan verbal, fisik dan sosial:

1) Perundungan Verbal

Perundungan verbal adalah salah satu bentuk perundungan yang paling sering terjadi di SDN Gambut 10. Perundungan ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, atau memermalukan korban di depan teman-temannya. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan berbagai contoh kasus perundungan verbal yang dialami oleh peserta didik di kelas V.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 19 Desember 2024, 20 Januari 2025 dan hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 9 Februari 2025 Bentuk perundungan ini dilakukan dengan kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan korban. Contoh kasus yang ditemukan di SDN Gambut 10 antara lain:

- a) Mengejek teman dengan julukan yang tidak pantas, seperti menyebut teman dengan sebutan yang mengarah pada fisik atau kekurangan tertentu. Salah satu bentuk ejekan yang

sering muncul adalah mengomentari fisik seseorang dengan julukan yang merendahkan. Beberapa siswa sering kali diejek karena memiliki tubuh yang lebih kecil dibandingkan teman-temannya, meskipun usianya lebih tua. Mereka sering mendapat julukan seperti "anak kelas satu nyasar", "bocil tua", atau "orang kecil tapi udah tua". Hal ini membuat korban merasa minder dan enggan untuk berbaur dengan teman-temannya.

Selain mengejek ukuran tubuh, beberapa siswa juga menjadi korban ejekan karena kondisi fisik tertentu, seperti gigi ompong atau kepala botak. Salah satu siswa yang mengalami kehilangan gigi depan karena pertumbuhan giginya yang lambat sering kali diejek dengan panggilan seperti "si ompong" atau "kakek tua". Beberapa temannya bahkan sengaja menirukan cara bicaranya untuk membuatnya merasa malu di depan teman-teman yang lain.

- b) Menghina atau merendahkan kondisi ekonomi dan sosial teman, misalnya mengatakan bahwa pakaian atau perlengkapan sekolah teman terlihat jelek atau ketinggalan zaman. Ada seorang siswa yang pernah diejek karena memakai sepatu yang terlihat lebih tua dan tidak bermerek, dengan teman-temannya mengatakan, "Sepatu kamu kayak sepatu peninggalan zaman dulu" atau "Mending nggak usah

pakai sepatu kalau kayak gitu". Ejekan semacam ini membuat korban merasa malu dan tidak percaya diri saat berada di sekolah.

- c) Mengolok-olok nama orang tua atau keluarga teman sebagai bentuk ejekan yang sering dilakukan dalam kelompok bermain. Beberapa siswa juga mengalami perundungan yang menyangkut keluarga mereka. Dalam beberapa kasus, siswa lain mengejek nama orang tua atau keluarga mereka dengan nada merendahkan. Misalnya, ada seorang siswa yang ayahnya bekerja sebagai pemancing ikan, yang kemudian diejek dengan perkataan seperti, "Bapak kamu cuma pemancing ikan ya?, pasti nggak punya uang banyak uuuu" atau "Makanya jangan temenan sama dia, nanti kita jadi ikut-ikutan miskin". Hal ini menyebabkan korban merasa malu dengan latar belakang keluarganya dan menjadi lebih tertutup dalam pergaulan.
- d) Memberikan ancaman secara verbal, misalnya menekan teman agar mengikuti keinginan pelaku dengan mengatakan sesuatu yang membuat korban merasa terpaksa atau tidak nyaman. Ancaman ini sering kali digunakan untuk menekan korban agar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pelaku atau agar korban tidak melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami kepada guru atau orang tua. Contoh

ancaman yang sering terjadi adalah, "Kalau kamu berani ngadu ke guru, lihat aja besok, bakal aku kerjain lebih parah!" atau "Awas aja kalau lapor, nanti kamu nggak punya teman lagi". Ancaman semacam ini membuat korban merasa takut dan memilih diam meskipun mereka merasa tersakiti.

2) Perundungan Fisik

Selain perundungan verbal, perundungan fisik juga ditemukan di sekolah ini. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 23 Januari 202V dan hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 9 Februari 202V Perundungan fisik lebih sering terjadi dalam situasi bermain atau saat tidak ada pengawasan guru secara langsung. Bentuk-bentuknya antara lain:

- a) Mendorong atau meninju teman ketika bermain, baik disengaja maupun dengan dalih bercanda. Salah satu kejadian yang sering terjadi adalah dorong-dorongan yang berujung pada kekerasan. Awalnya, beberapa siswa bermain kejar-kejaran atau bercanda dengan saling mendorong, tetapi sering kali dorongan tersebut menjadi kasar hingga menyebabkan salah satu siswa terjatuh. Dalam beberapa kasus, siswa yang jatuh kemudian menjadi sasaran ejekan dan justru semakin didorong oleh teman-temannya yang lain. Korban sering kali merasa tidak nyaman, tetapi sulit untuk melawan karena takut dikucilkan

dari kelompok pertemanan.

- b) Menendang atau memukul teman sebagai bentuk intimidasi atau pembuktian kekuatan dalam kelompok. Selain mendorong, terdapat pula kasus meninju dan menendang teman sebagai bentuk intimidasi. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengakui bahwa ada teman-teman di kelas yang sengaja memukul atau menendang sebagai cara untuk menunjukkan dominasi. Contohnya, seorang siswa yang dianggap lemah sering kali ditinju ringan di bahu atau punggung oleh teman-temannya sebagai bentuk "canda", tetapi semakin lama pukulan tersebut menjadi lebih kuat dan menyakitkan. Beberapa siswa juga mengalami kejadian di mana mereka ditendang di kaki atau punggung saat berjalan melewati teman-temannya di kelas. Siswa yang lebih kuat sering kali menggunakan alasan seperti "Ah, cuma bercanda kok!" untuk menghindari teguran dari guru atau korban itu sendiri.
- c) Menarik hijab teman dengan sengaja, baik untuk mempermalukan korban maupun sebagai bentuk bercanda dan anak laki laki yang menampar pipi temannya. Salah satu bentuk perundungan fisik lainnya yang ditemukan di SDN Gambut 10 adalah menampar teman. Hal ini biasanya terjadi dalam situasi di mana pelaku merasa tersinggung

atau marah terhadap korban. Dalam wawancara dengan guru, pernah terjadi kasus di mana seorang siswa menampar temannya hanya karena tidak setuju dalam permainan atau merasa diremehkan dalam suatu perbincangan. Tindakan ini sering dilakukan di depan teman-teman lain, sehingga korban merasa dipermalukan dan takut untuk melawan. Selain itu, bagi siswi perempuan yang mengenakan hijab, salah satu bentuk perundungan fisik yang mereka alami adalah penarikan hijab secara sengaja oleh teman laki-laki maupun perempuan. Beberapa siswa laki-laki menganggap menarik hijab teman perempuan sebagai hal yang lucu atau permainan, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut sangat mengganggu dan memermalukan korban. Ada kasus di mana seorang siswi mengalami hijabnya ditarik hingga hampir terlepas saat berjalan di koridor sekolah, yang menyebabkan ia merasa malu dan menangis. Hal ini tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga secara emosional, karena korban merasa dipermalukan di depan banyak teman-temannya.

- d) Melempar barang seperti buku, botol, atau alat tulis ke arah teman dengan maksud mengganggu atau menyakiti. Bentuk perundungan fisik lainnya yang sering terjadi adalah melempar barang ke arah teman sebagai bentuk gangguan

atau penyiksaan halus. Beberapa siswa mengaku pernah dilempari botol minum, buku, atau alat tulis saat duduk di kelas, terutama oleh teman yang duduk di belakang mereka. Tindakan ini dilakukan untuk mengganggu perhatian korban atau sekadar iseng, tetapi dalam beberapa kasus, lemparan tersebut cukup keras hingga menyebabkan korban merasa kesakitan.

3) Perundungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 31 Januari dan 9 Februari 202V. Perundungan sosial terjadi ketika seorang siswa dikucilkan atau tidak diajak berinteraksi dalam kegiatan kelompok. Perundungan ini sering kali tidak terlihat secara langsung tetapi berdampak besar pada kondisi psikologis korban. Contohnya:

- a) Tidak mengajak teman tertentu untuk bermain atau bekerja sama dalam kelompok. Salah satu contoh perundungan sosial yang ditemukan di SDN Gambut 10 adalah tidak mengajak teman tertentu untuk bermain atau bekerja sama dalam kelompok. Dalam beberapa kasus, saat guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk tugas sekolah atau permainan, ada beberapa siswa yang sengaja tidak diajak bergabung oleh teman-temannya. Korban sering kali berakhir duduk sendiri atau terpaksa bergabung dengan kelompok lain yang tidak terlalu dikenalnya. Ada seorang siswa mengeluh bahwa

setiap kali ada tugas kelompok, teman-temannya selalu memilih anggota lain dan meninggalkannya sendiri. Ketika ia mencoba menawarkan diri untuk bergabung, mereka menolak dengan alasan kelompok sudah penuh atau tidak membutuhkan tambahan anggota.

b) Menghasut teman-teman lain untuk menjauhi seseorang.

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, terungkap bahwa ada anak-anak yang menjadi sasaran pengucilan karena alasan tertentu, seperti dianggap berbeda, memiliki sifat pemalu, atau pernah membuat kesalahan kecil dalam interaksi sosial. Seorang siswa bercerita bahwa ia pernah dijauhi teman-temannya hanya karena tidak memberikan contekan saat ujian. Setelah itu, teman-temannya mulai membicarakannya di belakang, menolak duduk bersamanya di kelas, dan bahkan menjauh ketika ia mendekati mereka saat jam istirahat. Perilaku ini membuatnya merasa tidak diterima di kelas dan semakin enggan untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

c) Menyebarkan gosip atau cerita buruk tentang seorang teman

sehingga siswa lain ikut menjauhinya. Seorang siswi mengalami perundungan sosial setelah ada teman yang menyebarkan cerita bahwa ia terlalu dekat dengan salah satu guru. Hal ini menyebabkan siswa lain mulai menjauhinya

dan bahkan mengejeknya secara tidak langsung saat berbicara. Dalam kasus lain, seorang siswa pernah menjadi korban gosip karena dianggap sering mengeluh kepada guru tentang teman-temannya yang berisik di kelas. Akibatnya, teman-temannya mulai menghindarinya dan memberinya julukan yang merendahkan.

- d) Dapat disimpulkan dari pernyataan bapak B bahwa perundungan di kelas V paling sering berupa perundungan verbal, seperti ejekan terhadap kondisi fisik, nama orang tua, atau status ekonomi. Selain itu, ada juga perundungan fisik dan pengucilan dalam pergaulan. Perundungan umumnya terjadi saat jam istirahat atau di luar pengawasan guru. Beberapa siswa dan orang tua telah melapor, meskipun banyak korban awalnya takut atau malu untuk bercerita.

2. Dampak Perundungan bagi Siswa di SDN Gambut 10

Dari hasil penelitian dengan wawancara dan observasi tersebut pada tanggal 23, 31 Januari dan 9 Februari 2025, ditemukan bahwa perundungan memberikan dampak negatif yang cukup besar bagi korban. Dampak tersebut tidak hanya mempengaruhi psikologis siswa tetapi juga prestasi akademik dan interaksi sosial mereka di sekolah. Berdasarkan teori yang ada di bab II ini lebih mengacu ke dampak psikologis, akademik dan sosial.

1) Dampak Psikologis

- a) Korban mengalami rasa takut dan cemas saat berada di sekolah. Salah satu dampak yang paling sering terlihat adalah rasa takut dan cemas saat berada di sekolah. Beberapa korban perundungan mengaku merasa gelisah setiap kali hendak berangkat ke sekolah karena mereka khawatir akan kembali menjadi sasaran ejekan, dorongan, atau pengucilan dari teman-temannya. Misalnya, seorang siswa yang sering diejek karena fisiknya yang kecil dan dianggap lebih tua dari usianya mulai menunjukkan tanda-tanda ketakutan saat memasuki kelas. Ia sering duduk di bangku paling belakang dan berusaha menghindari interaksi dengan teman-temannya agar tidak menjadi sasaran perundungan lagi. Saat jam istirahat, ia memilih untuk tetap berada di dalam kelas atau mencari tempat yang sepi daripada bermain dengan teman-temannya di lapangan.
- b) Menurunnya rasa percaya diri akibat sering diejek atau dikucilkan. Dengan menurunnya rasa percaya diri juga menjadi dampak signifikan dari perundungan. Korban yang sering mendapatkan julukan yang merendahkan, seperti "ompong," "botak," atau diejek karena latar belakang keluarganya, mulai merasa malu dengan dirinya sendiri. Salah satu siswa yang ayahnya bekerja sebagai pemancing ikan

pernah mengalami ejekan dari teman-temannya yang mengatakan bahwa pekerjaannya tidak menghasilkan banyak uang. Awalnya, siswa tersebut masih mencoba mengabaikan ejekan tersebut, tetapi semakin lama ia mulai merasa minder dan enggan untuk berbicara tentang keluarganya. Ia bahkan menjadi lebih pendiam dalam diskusi kelas dan tidak lagi berani mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru karena takut menjadi bahan olokan teman-temannya.

- c) Korban menjadi lebih pendiam dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Dampak lain yang terlihat adalah perubahan perilaku korban yang menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dalam beberapa kasus, siswa yang sebelumnya aktif dan ceria mulai menunjukkan sikap yang berbeda setelah mengalami perundungan. Mereka menjadi lebih sering menyendiri, enggan bergabung dengan teman-teman saat bermain, dan bahkan sulit untuk tertawa atau tertawa seperti biasanya. Seorang siswa perempuan yang mengalami penarikan hijab oleh teman laki-lakinya merasa sangat malu dan akhirnya memilih untuk menghindari anak laki-laki di kelasnya. Ia lebih sering duduk sendirian dan tidak ingin berbicara dengan teman-temannya, bahkan saat diajak bermain atau berbincang.

d) Beberapa siswa yang mengalami perundungan menunjukkan gejala stres, seperti mudah menangis, sulit berkonsentrasi, atau bahkan enggan untuk masuk sekolah. Beberapa siswa yang mengalami perundungan juga menunjukkan gejala stres yang cukup mengkhawatirkan. Gejala ini dapat berupa mudah menangis, sulit berkonsentrasi dalam belajar, atau bahkan keengganan untuk masuk sekolah. Seorang guru mengungkapkan bahwa ada siswa yang sebelumnya cukup rajin dan selalu mengerjakan tugas tepat waktu, tetapi setelah sering menjadi korban perundungan, ia mulai kehilangan semangat dalam belajar. Ia tampak sering melamun di kelas, kesulitan dalam memahami pelajaran, dan hasil ujiannya menurun secara drastis. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa tersebut kerap meminta izin untuk pulang lebih awal dengan alasan sakit, padahal sebenarnya ia hanya ingin menghindari lingkungan sekolah yang membuatnya merasa tidak nyaman.

2) Dampak Akademik

a) Menurunnya prestasi belajar karena korban sulit fokus dalam kelas. Beberapa siswa yang menjadi korban perundungan mengaku merasa tertekan ketika berada di lingkungan sekolah, terutama ketika harus belajar di dalam kelas bersama teman-teman yang sering mengejek atau menggangukannya. Ada seorang siswa yang sering

diejek karena tidak lancar berbicara dengan normal ia mengaku tidak bisa berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung karena ia terus-menerus mengkhawatirkan kapan ejekan berikutnya akan datang. Setiap kali ada kesempatan berbicara dalam diskusi kelas, ia merasa cemas karena takut diejek oleh teman-temannya. Akibatnya, ia lebih sering diam dan tidak berani aktif dalam kegiatan belajar, yang berdampak pada penurunan nilai tugas dan ujiannya.

- b) Rasa takut dan tidak nyaman di sekolah menyebabkan korban sering bolos atau menghindari mata pelajaran tertentu. Dalam beberapa kasus, siswa yang mengalami perundungan mulai enggan masuk sekolah dengan alasan sakit atau meminta izin kepada orang tuanya untuk tidak berangkat. Salah satu siswa yang sering mendapat perlakuan kasar dari teman-temannya, seperti ditendang atau didorong saat bermain, mulai menghindari jam olahraga karena takut kejadian tersebut akan terulang. Ia sering mencari alasan untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut, baik dengan berpura-pura sakit atau meminta izin ke kamar mandi dan tidak kembali sampai pelajaran hampir selesai.

- c) Motivasi belajar menurun karena korban merasa tidak memiliki teman atau dukungan dari lingkungan sekitar. Siswa yang mengalami perundungan sosial, seperti dikucilkan atau tidak diajak dalam tugas kelompok, cenderung merasa tidak nyaman saat harus mengerjakan tugas bersama teman-teman di kelas. Mereka lebih memilih untuk tidak mengumpulkan tugas atau memberikan hasil yang kurang maksimal karena merasa tidak memiliki dukungan dari teman-temannya. Salah satu siswa mengaku bahwa setiap kali ada tugas kelompok, ia sering ditinggalkan dan tidak mendapatkan peran dalam tugas tersebut. Hal ini membuatnya malas untuk mengerjakan tugas sekolah dan semakin kehilangan semangat untuk belajar. Dampak lainnya adalah motivasi belajar korban yang menurun karena merasa tidak memiliki teman atau dukungan dari lingkungan sekitar. Siswa yang mengalami perundungan sering kali merasa sendirian dan kehilangan semangat untuk berusaha lebih baik dalam akademik. Seorang siswa yang sering menjadi korban ejekan karena latar belakang keluarganya bercerita bahwa awalnya ia sangat bersemangat untuk belajar dan selalu mengerjakan tugas dengan baik. Namun, setelah teman-temannya mulai mengejeknya, ia merasa tidak

dihargai.

3) Dampak Sosial

- a) Korban menjadi lebih tertutup dan sulit menjalin pertemanan. Sebelum mengalami perundungan, beberapa siswa sebenarnya cukup aktif dalam bergaul dan memiliki banyak teman. Namun, setelah sering diejek atau diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya, mereka mulai menghindari interaksi sosial. Ada seorang siswa yang sering diejek karena memiliki gigi ompong dan bertubuh kecil mengaku tidak lagi nyaman berbicara dengan teman-temannya karena setiap kali ia bicara, ada saja yang menirukan cara bicaranya dengan nada mengejek. Akibatnya, ia lebih memilih diam dan hanya berbicara jika benar-benar diperlukan. Ia juga mulai enggan bergabung dengan teman-temannya saat jam istirahat dan lebih suka duduk sendirian di pojok kelas atau dekat guru piket untuk menghindari ejekan yang membuatnya merasa malu.
- b) Beberapa siswa yang sering menjadi korban perundungan cenderung menarik diri dari kegiatan ekstrakurikuler atau aktivitas kelompok lainnya. Beberapa siswa yang sering menjadi korban perundungan cenderung menarik diri dari kegiatan ekstrakurikuler atau aktivitas kelompok lainnya.

Sebelum mengalami perundungan, ada siswa yang sangat antusias mengikuti kegiatan pramuka dan futsal. Namun, setelah sering mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya seperti didorong saat latihan atau diejek setiap kali ia melakukan kesalahan dalam permainan ia mulai kehilangan minat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Setiap kali ada latihan, ia selalu mencari alasan untuk tidak datang, bahkan hingga akhirnya benar-benar berhenti mengikuti kegiatan tersebut. Hal serupa juga terjadi pada siswa yang awalnya aktif dalam kelompok belajar di kelas. Karena sering dikucilkan atau tidak diajak saat mengerjakan tugas kelompok, ia mulai merasa tidak dibutuhkan dan akhirnya memilih untuk mengerjakan tugas sendirian, meskipun tugas tersebut sebenarnya memerlukan kerja sama tim.

- c) Jika tidak ditangani, korban bisa mengalami trauma yang berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dampak sosial yang lebih serius adalah jika tidak ditangani dengan baik, korban bisa mengalami trauma yang berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam beberapa kasus, siswa yang mengalami perundungan di sekolah dasar mulai mengembangkan ketakutan berlebihan terhadap lingkungan sekolah secara

umum. Ada siswa yang sejak awalnya ceria dan percaya diri, tetapi setelah menjadi korban perundungan, ia mulai menunjukkan sikap takut berinteraksi dengan orang baru. Bahkan, ketika ada siswa dari kelas lain yang ingin mengajaknya bermain, ia tetap merasa ragu dan takut jika nantinya akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang ia alami di kelasnya sendiri. Dalam jangka panjang, jika kondisi ini tidak segera ditangani, korban perundungan dapat tumbuh menjadi individu yang sulit percaya pada orang lain, mengalami kecemasan sosial, dan menghindari situasi yang memerlukan interaksi dengan banyak orang. Situasi ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada saat kejadian berlangsung, tetapi juga dapat meninggalkan luka emosional yang memengaruhi kehidupan sosial korban di masa depan. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan perhatian khusus untuk membantu siswa yang mengalami perundungan agar mereka dapat kembali merasa nyaman dalam lingkungan sosialnya dan tidak membawa trauma ini ke jenjang pendidikan berikutnya. Dukungan dari guru, teman, dan keluarga sangat dibutuhkan untuk memulihkan kepercayaan diri korban serta mendorong mereka untuk kembali aktif dalam berbagai aktivitas

sosial di sekolah.

3. Upaya Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Gambut 10 pada tanggal 31 Januari 2025 guru di SDN Gambut 10, terkhusus Bapak B guru wali kelas V, telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi perundungan di sekolah. Langkah-langkah yang diambil mencakup pembinaan terhadap pelaku, perlindungan bagi korban, serta upaya pencegahan secara lebih luas di lingkungan sekolah. Upaya ini berdasarkan teori yang ada di bab II.

Kata Bapak B di wawancara berlangsung beliau mengenai upaya guru kelas dalam menangani perilaku perundungan yaitu: "Jika saya mengetahui adanya perundungan, langkah pertama yang saya lakukan adalah berbicara dengan korban dan pelaku secara terpisah. Saya ingin memahami situasi dari kedua sisi sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Setelah itu, saya memanggil mereka dan mengadakan diskusi untuk menyelesaikan masalah dengan baik."⁶

"Saya juga sering mengadakan sesi diskusi di kelas tentang pentingnya saling menghormati. Saya bertanya kepada mereka, 'Bagaimana perasaan kalian jika diperlakukan seperti itu?' Kebanyakan dari mereka akhirnya menyadari bahwa perundungan itu bukan sekadar candaan, tetapi bisa melukai perasaan orang lain."⁷

"Jika perundungan masih berlanjut, saya berkoordinasi dengan wali kelas lain, atau kepala sekolah. Jika perlu, kami juga memanggil orang tua untuk membahas cara terbaik dalam menangani masalah ini. Kami ingin memastikan bahwa anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bisa belajar untuk lebih menghargai teman-temannya."⁸

"Selain itu, saya juga sering mengadakan kegiatan kerja kelompok atau permainan edukatif yang mendorong kerja sama antar siswa. Tujuannya agar mereka bisa lebih mengenal satu sama lain dan membangun rasa empati. Saya ingin menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai."⁹

⁶ Hasil wawancara dengan bapak B guru kelas V SDN Gambut 10, 30 Januari 2025

⁷ Hasil wawancara dengan bapak B guru kelas V SDN Gambut 10, 30 Januari 2025

⁸ Hasil wawancara dengan bapak B guru kelas V SDN Gambut 10, 30 Januari 2025

⁹ Hasil wawancara dengan bapak B guru kelas V SDN Gambut 10, 30 Januari 2025

Berdasarkan wawancara dan pernyataan di atas ada beberapa upaya yang peneliti jadikan point singkat yaitu:

1) Membina dan Menegur Pelaku Perundungan

- a) Setiap ada laporan mengenai tindakan perundungan, guru akan memanggil pelaku untuk diberikan teguran dan pembinaan.
- b) Guru memberikan pemahaman bahwa tindakan perundungan dapat berdampak buruk bagi korban dan pelaku sendiri.
- c) Jika pelaku mengulangi perbuatannya, sekolah akan memberikan sanksi edukatif, seperti tugas tambahan atau peringatan tertulis kepada orang tua.

2) Memberikan Dukungan kepada Korban

- a) Guru berusaha menciptakan lingkungan yang aman bagi korban dengan memberikan dukungan dan perhatian khusus.
- b) Korban diajak untuk lebih terbuka dalam berbicara kepada guru mengenai masalah yang dihadapinya.
- c) Jika korban mengalami kesulitan dalam beradaptasi, guru akan memberikan bimbingan secara personal agar korban tidak merasa sendirian.

3) Melibatkan Orang Tua dan Pihak Sekolah

- a) Jika kasus perundungan tergolong serius atau berulang, guru akan

memanggil orang tua pelaku dan korban untuk membahas solusi terbaik.

- b) Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dalam membuat program anti-perundungan, seperti sosialisasi kepada siswa tentang dampak negatif perundungan.
- c) Pihak sekolah juga berencana untuk meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah, terutama saat jam istirahat dan setelah pulang sekolah, guna mencegah terjadinya perundungan.

Selain upaya yang dilakukan di dalam kelas, SDN Gambut 10 juga memiliki komunitas Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang setiap tahunnya mengadakan sosialisasi untuk mendorong siswa agar tidak melakukan perundungan. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya saling menghormati, memahami dampak buruk perundungan, serta bagaimana cara menjadi teman yang baik bagi sesama.

Dalam sosialisasi ini, siswa diajak untuk berdiskusi, menonton video edukatif, dan mengikuti berbagai kegiatan interaktif yang membangun empati. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan semakin meningkat, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan nyaman bagi semua murid.

Bapak B menyadari bahwa menangani kasus perundungan bukanlah hal yang mudah beliau berkata: “Tantangan terbesar yang saya hadapi dalam menangani perundungan adalah membuat siswa benar-benar memahami bahwa tindakan mereka bisa berdampak buruk bagi teman-temannya. Banyak dari mereka yang berpikir bahwa mengejek atau bermain kasar itu biasa saja, padahal itu bisa membuat teman mereka merasa tidak

nyaman bahkan takut ke sekolah."¹⁰

"Saya berharap pihak sekolah dapat lebih sering mengadakan sosialisasi tentang perundungan, baik kepada siswa maupun orang tua. Selain itu, saya juga ingin ada aturan yang lebih tegas mengenai perundungan, sehingga anak-anak mengerti bahwa ini bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele. Dengan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, serta memanfaatkan komunitas Tim Pencegah dan Penanganan Kekerasan (TPPK) saya yakin kita bisa menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua."¹¹

Dapat disimpulkan bahwa, guru di SDN Gambut 10, khususnya Bapak B sebagai wali kelas V, telah melakukan berbagai upaya untuk menangani perundungan di sekolah. Upaya tersebut meliputi pembinaan dan teguran kepada pelaku, memberikan dukungan kepada korban, serta melibatkan orang tua dan pihak sekolah dalam penyelesaian masalah. Selain itu, sekolah juga memiliki Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang secara rutin mengadakan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak perundungan.

Meskipun demikian, tantangan utama dalam menangani perundungan adalah membuat siswa benar-benar memahami bahwa tindakan mereka dapat berdampak buruk bagi teman-temannya. Oleh karena itu, Bapak B berharap adanya sosialisasi yang lebih sering dan aturan yang lebih tegas terkait perundungan. Dengan kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah, diharapkan lingkungan belajar menjadi lebih aman dan nyaman bagi semua murid.

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak B guru kelas V SDN Gambut 10, 30 Januari 2025

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak B guru kelas V SDN Gambut 10, 30 Januari 2025

C. Hasil Penelitian

Deskripsi yang diperoleh peneliti untuk subjek yang konsisten dengan pernyataan mereka merupakan temuan penelitian. Hasil akhir dari penelitian ini didapat dari beberapa prosedur pengumpulan informasi, yaitu persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Pengumpulan data ini peneliti lakukan pada guru dan siswa kelas V di SD Negeri Gambut 10.

Dalam proses wawancara yang telah peneliti lakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru kelas dan siswa secara terpisah, Adapun hasil dari penelitian ini baik inti pertanyaan maupun jawaban responden akan di tuangkan dalam skripsi ini.

Matriks Upaya Guru Kelas 5 dalam Menangani Perilaku Perundungan di SDN Gambut 10:

Aspek	Upaya Guru Kelas V
1. Pencegahan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun aturan kelas bersama siswa yang menekankan nilai saling menghargai dan tidak memrundung - Menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik - Memberikan cerita moral tentang empati dan menghormati teman
2. Identifikasi Dini	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati interaksi antarsiswa saat pembelajaran dan istirahat - Mendengarkan cerita siswa secara informal - Membuka kotak saran atau laporan rahasia
3. Penanganan Kasus	<ul style="list-style-type: none"> - Menegur pelaku dengan pendekatan edukatif dan tidak memermalukan - Memediasi konflik antara pelaku dan korban - Melibatkan kepala sekolah dan

	guru lainnya
4. Pemulihan Korban	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak korban berbicara secara personal dan memberikan dukungan moral - Memberi kesempatan tampil di depan kelas untuk membangun kepercayaan diri - Melibatkan korban dalam kegiatan positif yang bersifat kolaboratif
5. Evaluasi & Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> - Memantau perkembangan perilaku siswa secara berkala - Diskusi mingguan atau refleksi kelas tentang sikap dan perilaku - Mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa jika diperlukan
6. Kolaborasi Pihak Terkait	<ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan orang tua siswa pelaku dan korban dalam penyelesaian - Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru lain - Mengundang narasumber untuk memberikan edukasi tentang perundungan

1. Bentuk perilaku perundungan di SD Negeri Gambut 10

Perundungan adalah tindakan menyakiti yang disengaja dan memuaskan yang dilakukan terhadap orang lain. Menurut teori Ken Rigby, perundungan didefinisikan sebagai keinginan untuk menyakiti, adanya tindakan yang menyakitkan, ketidakseimbangan kekuatan, penggunaan kekuatan yang tidak adil, yang biasanya terjadi secara teratur, kesenangan yang dialami pelaku, dan sensasi. karena ditindas oleh korban¹².

¹² Ahmad, E. H. 2019. *Cognitive-behavioral therapy untuk pelaku perundungan di sekolah*. JBKI Vol 4 No 1, hlm 14-18

Kasus perundungan yang terjadi di sekolah dasar sering di anggap sebagai suatu hal yang biasa baik oleh guru maupun orang tua. Menurut guru perilaku ini merupakan hal yang wajar karena usia anak SD bisa di bilang usia anak yang sangat aktif dan memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi, ini juga merupakan pengaruh dari lingkungan dimana mereka tinggal. Perilaku perundungan masih sangat sering terjadi di SD Negeri Gambut 10.

Kasus perundungan di SDN Gambut 10 meliputi verbal, seperti ejekan dan hinaan terhadap fisik atau kondisi ekonomi; fisik, seperti mendorong, meninju, menarik hijab, dan melempar barang; serta sosial, seperti pengucilan dan menghasut teman untuk menjauhi seseorang. Perundungan ini sering terjadi saat jam istirahat atau di luar pengawasan guru.

Menurut Coloroso perundungan di bagi menjadi beberapa bagian, yang pertama perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, perundungan mental/psikologis, dan cyber perundungan. Perundungan yang terjadi di SD Negeri Gambut 10 ini terbagi menjadi beberapa yaitu :

1) Perundungan Verbal

Pada tanggal 19 Desember 2024, saat mengantar adik ke sekolah, peneliti melihat langsung sebuah kasus perundungan verbal. Seorang siswa diejek oleh teman-temannya karena memiliki tubuh kecil meskipun usianya lebih tua. Anak-anak di sekitarnya menertawakannya dan terus mengejek tanpa memedulikan perasaannya.

Setelah kejadian itu, dalam wawancara dengan A bertepatan dengan tanggal 9 Februari 202V, peneliti mengetahui bahwa siswa yang peneliti lihat memang sering menjadi korban perundungan, tidak hanya secara verbal tetapi juga fisik dan sosial. A menjelaskan bahwa teman-temannya sering mengejeknya dengan sebutan “botak” dan “gigi ompong” serta mengolok-olok postur tubuhnya yang kecil. Selain ejekan, dia juga mengalami pengucilan dalam pergaulan dan terkadang mendapat perlakuan kasar secara fisik.

Kasus ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah masih menjadi masalah serius, terutama ketika korban terus-menerus mengalami berbagai bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dibahas di Bab II, yang menyatakan bahwa penghinaan yang terus-menerus dapat memengaruhi perkembangan identitas seorang anak. Seorang anak yang sering mendapatkan ejekan dan penghinaan dari teman-temannya akan merasa bahwa dirinya tidak cukup baik, tidak dihargai, dan tidak memiliki tempat di lingkungan sosialnya. Hal ini akan berdampak pada perkembangan psikologisnya, membuatnya merasa malu, tidak percaya diri, bahkan bisa mengalami kecemasan dan stres berkepanjangan.

Selain itu, seperti yang dijelaskan dalam Bab II, perundungan verbal sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di dalam kelas atau saat jam istirahat, ketika pengawasan dari guru tidak terlalu ketat. Hal

ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana siswa yang menjadi korban lebih banyak mengalami perundungan verbal saat tidak ada guru yang mengawasi mereka.

2) Perundungan Fisik

Pada tanggal 19 Desember 2024, 23 dan 31 Januari serta 9 Februari 2025, berdasarkan wawancara dengan AM dan A, diketahui bahwa kasus perundungan fisik sering terjadi di sekolah. AM menjelaskan bahwa perundungan fisik di antara siswa perempuan biasanya berupa tarik-tarikan hijab, menarik baju hingga sobek, serta dorong-dorongan yang terkadang berujung pada perkelahian.

Sementara itu, bagi siswa laki-laki, bentuk perundungan fisik lebih kasar, seperti memukul, menampar pipi, menendang, dan bahkan memukul kepala. Selain itu, beberapa pelaku juga sering mengganggu teman-temannya saat belajar, membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. A sendiri merupakan salah satu korban perundungan fisik. Ia pernah mengalami kekerasan dari teman-temannya, termasuk ditampar di pipi dan ditendang.

Kasus ini sesuai dengan teori yang dijelaskan di Bab II, di mana disebutkan bahwa perundungan fisik lebih sering terjadi pada anak-anak sekolah dasar karena mereka masih memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Akibatnya, anak-anak yang memiliki konflik dengan teman-temannya cenderung menyelesaikannya dengan cara kekerasan.

Selain itu, seperti yang dijelaskan dalam Bab II, banyak korban perundungan fisik merasa takut untuk melapor karena khawatir akan mendapatkan balasan yang lebih buruk dari pelaku. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana beberapa siswa yang mengalami perundungan fisik memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau orang tua mereka.

3) Perundungan Sosial

Pada tanggal 31 Januari serta 9 Februari 202V, hasil wawancara mengungkap bahwa perundungan sosial juga sering terjadi di sekolah. Bentuknya beragam, mulai dari tidak mengajak teman tertentu untuk bermain atau bekerja sama dalam kelompok, hingga menghasut teman-teman lain untuk menjauhi seseorang. Beberapa siswa juga menjadi korban penyebaran gosip atau cerita buruk, yang membuat teman-temannya ikut menjauhinya.

Salah satu korban perundungan sosial adalah A. Ia pernah mengalami situasi di mana teman-temannya sengaja tidak mengajaknya dalam kegiatan kelompok dan bahkan menyebarkan cerita negatif tentang dirinya, dikatain anak caper dan cengeng. Akibatnya, ia sering merasa sendirian dan dijauhi. Namun, kini situasinya telah berubah, karena pelaku perundungan telah mengalihkan perilaku mereka ke teman lain.

Sesuai dengan teori di Bab II, perundungan sosial dapat menyebabkan korban merasa kesepian dan tidak memiliki dukungan sosial, yang pada akhirnya membuat mereka semakin menarik diri dari lingkungan sekolah. Salah satu siswa yang menjadi korban, A, mengungkapkan bahwa teman-temannya sering menghindarinya dan tidak mau berbicara dengannya, meskipun tidak ada konflik yang jelas di antara mereka.

Perundungan sosial di SDN Gambut 10 juga terjadi dalam bentuk penyebaran gosip dan cerita negatif tentang korban, sebagaimana dijelaskan dalam teori di Bab II. Dalam beberapa kasus, korban perundungan sosial mendapati dirinya menjadi bahan pembicaraan di antara teman-temannya, baik secara langsung maupun melalui pesan yang disebarkan di luar sekolah. A, misalnya, pernah mengalami situasi di mana teman-temannya menyebutnya sebagai “anak caper” dan “cengeng,” yang menyebabkan siswa lain enggan untuk bergaul dengannya. Teori di Bab II menyebutkan bahwa penyebaran gosip dapat memperkuat pengucilan sosial karena membuat orang lain memiliki pandangan negatif terhadap korban, bahkan sebelum mereka benar-benar mengenalnya.

Selain itu, teori di Bab II juga menjelaskan bahwa perundungan sosial sering terjadi dalam kelompok dengan hierarki sosial yang kuat, di mana siswa yang dianggap “berbeda” lebih rentan menjadi target perundungan. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini, di mana

beberapa siswa yang memiliki perbedaan dalam sifat, penampilan, atau latar belakangnya lebih sering mengalami pengucilan. Dalam lingkungan sekolah, anak-anak cenderung membentuk kelompok-kelompok sosial yang eksklusif, dan siswa yang tidak masuk dalam kelompok tersebut dapat dengan mudah menjadi sasaran perundungan sosial.

Salah satu poin penting dalam teori di Bab II adalah bahwa korban perundungan sosial sering kali mengalami kombinasi dari berbagai bentuk perundungan lainnya. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana beberapa siswa yang mengalami pengucilan sosial juga menjadi korban perundungan verbal dan fisik. Misalnya, A tidak hanya mengalami pengucilan, tetapi juga sering diejek dan diperlakukan kasar oleh teman-temannya. Teori di Bab II menekankan bahwa ketika seorang anak mengalami lebih dari satu bentuk perundungan secara bersamaan, dampaknya akan lebih kuat dan lebih sulit untuk diatasi.

Kasus ini sesuai dengan teori yang dijelaskan di Bab II, yang menyatakan bahwa perundungan sosial dapat menyebabkan korban merasa kesepian, terisolasi, dan kehilangan dukungan sosial. Anak-anak yang mengalami perundungan sosial akan merasa tidak diterima di lingkungannya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan mental dan prestasi akademik mereka.

Kasus ini menunjukkan bahwa perundungan sosial dapat berdampak besar pada psikologis siswa, membuat mereka merasa tidak diterima di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih untuk mencegah dan menangani bentuk perundungan ini agar semua siswa dapat merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan sekolah.

2. Dampak Perundungan bagi siswa di SDN Gambut 10

Pada tanggal 31 Januari 202V, dalam wawancara dengan AM dan Bapak B, terungkap bahwa perundungan yang terjadi di sekolah memiliki dampak serius terhadap korban, baik secara psikologis, akademik, maupun sosial.

1) Dampak Psikologis

Dalam teori yang telah dibahas di Bab II, perundungan dapat menyebabkan tekanan emosional yang berkepanjangan pada korban. Anak-anak yang terus-menerus menjadi sasaran ejekan, hinaan, atau kekerasan fisik akan mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, bahkan depresi. Selain itu, mereka juga cenderung kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak berharga di lingkungannya.

Menurut AM, beberapa temannya yang menjadi korban perundungan sering merasa takut dan cemas saat berada di sekolah. Salah satu temannya bahkan pernah bercerita bahwa ia merasa tidak nyaman setiap kali harus berangkat ke sekolah karena takut diejek atau

dikucilkan. Rasa percaya diri mereka menurun, terutama setelah sering mendapat ejekan tentang fisik, ekonomi, atau kebiasaan mereka.

Bapak B juga mengungkapkan bahwa ada siswa yang menjadi lebih pendiam dan enggan bergaul karena merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Beberapa dari mereka menunjukkan tanda-tanda stres, seperti mudah menangis, sulit berkonsentrasi saat belajar, dan bahkan ada yang sampai tidak mau masuk sekolah karena merasa tidak nyaman di lingkungan sekolahnya. Bahkan, ada seorang siswi yang mengalami perundungan sosial dan verbal hingga merasa sangat tertekan. Akibatnya, ia hanya datang ke sekolah seminggu sekali karena takut bertemu dengan teman-temannya yang sering mengejek dan mengucilkannya.

Dampak psikologis ini juga terlihat dalam kasus A, salah satu siswa yang menjadi korban perundungan. Dalam wawancara yang dilakukan, ia mengungkapkan bahwa ejekan yang diterimanya dari teman-teman membuatnya merasa rendah diri dan malu untuk berbicara di depan kelas. Ia bahkan sering merasa gugup dan takut saat harus berinteraksi dengan teman-temannya, karena khawatir akan kembali menjadi bahan ejekan.

Kasus ini sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam Bab II, yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami perundungan dalam jangka waktu lama akan mengalami penurunan harga diri dan

mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Jika tidak ditangani dengan baik, dampak psikologis ini dapat berlanjut hingga usia remaja dan dewasa, menyebabkan masalah dalam kepercayaan diri serta kemampuan mereka dalam bersosialisasi

2) Dampak Akademik

Perundungan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental siswa, tetapi juga memengaruhi prestasi akademik mereka. Seperti yang telah dijelaskan dalam Bab II, anak-anak yang mengalami perundungan sering kali mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, kehilangan motivasi belajar, serta menunjukkan penurunan hasil akademik.

AM menyebutkan bahwa salah satu temannya yang sering diejek dan dikucilkan mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak bisa fokus saat di kelas. Ketika ada tugas kelompok, ia sering ditinggalkan, sehingga kesulitan memahami materi pelajaran.

Bapak B menambahkan bahwa beberapa siswa yang menjadi korban perundungan cenderung kehilangan motivasi belajar. Ada yang mulai malas mengerjakan tugas, bahkan ada yang sengaja bolos atau menghindari pelajaran tertentu karena tidak ingin berada dalam satu kelas dengan pelaku perundungan. Kondisi ini terlihat jelas pada siswi yang hanya datang ke sekolah seminggu sekali, sehingga ketinggalan banyak pelajaran dan mengalami penurunan dalam prestasi akademiknya.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam Bab II, yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami tekanan emosional akibat perundungan akan mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mempertahankan motivasi belajar. Jika tidak segera ditangani, dampak ini dapat berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menyebabkan kesulitan akademik yang lebih serius.

3) Dampak Sosial

Perundungan juga memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial siswa. Seperti yang telah dijelaskan dalam Bab II, anak-anak yang menjadi korban perundungan sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka cenderung merasa terisolasi, takut berinteraksi dengan teman-temannya, dan kehilangan rasa percaya diri dalam membangun hubungan baru.

Dari segi sosial, banyak korban perundungan yang menjadi lebih tertutup dan sulit menjalin pertemanan. AM mengungkapkan bahwa salah satu temannya dulu aktif mengikuti kegiatan sekolah, tetapi sejak sering diejek dan dikucilkan, ia lebih sering menyendiri dan bahkan berhenti mengikuti ekstrakurikuler.

Bapak B juga menyatakan keprihatinannya bahwa jika perundungan ini tidak segera ditangani, korban bisa mengalami trauma yang berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena siswa yang mengalami perundungan sosial mulai

menunjukkan perilaku menarik diri. Mereka lebih memilih untuk menyendiri di kelas, menghindari interaksi dengan teman-temannya, dan tampak tidak nyaman saat berada di lingkungan sekolah. Beberapa siswa bahkan mengaku merasa tidak memiliki teman di sekolah, yang membuat mereka semakin merasa terisolasi dan tidak diterima dalam lingkungan sosial mereka. Ia menekankan pentingnya membangun lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, agar mereka bisa belajar dan bersosialisasi tanpa rasa takut atau cemas.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa perundungan memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap korban, sehingga perlu upaya serius dari guru, sekolah, dan teman-teman di sekitarnya untuk mencegah dan mengatasi masalah ini.

Kasus ini sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam Bab II, yang menyatakan bahwa perundungan sosial dapat menyebabkan korban mengalami gangguan dalam perkembangan sosialnya. Anak-anak yang mengalami perundungan sosial akan cenderung sulit mempercayai orang lain, merasa tidak memiliki dukungan sosial, dan lebih rentan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial di masa depan.

3. Upaya Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Perundungan

Pada tanggal 31 Januari 202V, hasil wawancara dengan Bapak B dan AM mengungkap berbagai upaya yang telah dilakukan guru dalam menangani kasus perundungan di SDN Gambut 10. Sebagai wali kelas V, Bapak B menyadari bahwa perundungan menjadi salah satu permasalahan utama di sekolah, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial.

Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah berbicara langsung dengan korban dan pelaku secara terpisah untuk memahami situasi dari kedua sisi. Setelah itu, guru akan mempertemukan mereka dalam diskusi yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara baik. Selain menangani kasus yang terjadi, upaya pencegahan juga dilakukan melalui diskusi kelas mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan memahami perasaan orang lain.

Bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal dan sosial. Banyak siswa yang diejek karena kondisi fisik, seperti tubuh kecil, gigi ompong, atau karena status ekonomi keluarga mereka. Beberapa siswa juga dikucilkan dari kelompok bermain atau tugas kelompok di kelas. Bahkan, ada satu siswi yang mengalami perundungan sosial hingga kehilangan keinginan untuk datang ke sekolah. Ia hanya hadir seminggu sekali karena merasa tidak nyaman berada di lingkungan yang tidak mendukungnya.

Untuk memberikan perlindungan bagi korban, guru berusaha menciptakan lingkungan kelas yang lebih aman dengan memberikan dukungan emosional dan bimbingan secara personal. Guru juga berupaya agar korban lebih berani berbicara tentang permasalahan yang dihadapinya. Jika kasus perundungan terus berlanjut, guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan memanggil orang tua pelaku serta korban untuk mencari solusi terbaik. Oleh karena itu upaya guru kelas V dalam menangani kasus perundungan yang sesuai dengan adanya teori bab II ialah:

1) Membina dan Menegur Pelaku Perundungan

Berdasarkan wawancara, guru di SDN Gambut 10 secara aktif menegur dan membina pelaku perundungan ketika ada laporan atau temuan kasus perundungan. Hal ini sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam menangani pelaku perundungan, yaitu:

a) Memanggil pelaku untuk diberikan teguran dan pembinaan.

Guru akan menegur langsung pelaku perundungan dan memberikan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya. Jika ditemukan ada alasan tertentu di balik tindakan mereka, guru akan mendiskusikannya secara lebih dalam untuk mencari solusi.

b) Memberikan pemahaman kepada pelaku tentang dampak buruk perundungan.

Guru menjelaskan bahwa perundungan dapat merusak hubungan sosial dan membuat korban mengalami tekanan

psikologis. AM menceritakan bahwa ia pernah melihat teman sekelasnya diejek dan ditertawakan karena kesalahan kecil saat membaca di depan kelas. Kasus seperti ini sering dianggap sepele oleh pelaku, padahal berdampak besar pada kepercayaan diri korban.

c) Memberikan sanksi edukatif jika pelaku mengulangi perbuatannya.

Jika pelaku terus melakukan perundungan, guru akan memberikan sanksi berupa tugas tambahan atau peringatan tertulis kepada orang tua. Bapak B menjelaskan bahwa hukuman ini bertujuan untuk memberikan efek jera, tetapi tetap bersifat mendidik, bukan sekadar menghukum.

2) Memberikan Dukungan kepada Korban

Selain menangani pelaku, guru juga berupaya menciptakan lingkungan yang aman bagi korban perundungan melalui berbagai strategi:

a) Memberikan dukungan dan perhatian khusus kepada korban.

Guru memastikan bahwa korban merasa didukung dan tidak dibiarkan menghadapi masalah sendirian. AM menyebutkan bahwa ada beberapa teman sekelasnya yang menjadi korban perundungan dan merasa takut berbicara kepada guru. Namun, setelah guru lebih sering berkomunikasi dengan mereka, mereka mulai merasa lebih nyaman.

- b) Mendorong korban agar lebih terbuka dalam berbicara kepada guru mengenai masalah yang dihadapinya.

Guru mendorong siswa untuk melaporkan jika mereka mengalami perundungan, baik secara langsung maupun melalui teman yang mereka percayai. AM mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa yang masih ragu melapor karena takut dianggap “pengadu”. Oleh karena itu, guru berusaha membangun kepercayaan agar siswa berani menyampaikan masalahnya.

- c) Memberikan bimbingan secara personal kepada korban.

Jika korban mengalami kesulitan dalam beradaptasi atau merasa tertekan akibat perundungan, guru akan memberikan bimbingan khusus agar mereka bisa kembali percaya diri. Dalam beberapa kasus, guru juga meminta bantuan teman sebaya untuk menemani korban agar mereka merasa lebih didukung dalam pergaulan.

3) Melibatkan Orang Tua dan Pihak Sekolah

Ketika perundungan dianggap serius atau terus berulang, guru tidak hanya menangani kasus secara individu tetapi juga melibatkan pihak lain:

- a) Memanggil orang tua pelaku dan korban untuk membahas solusi terbaik.

Jika seorang siswa terbukti terus melakukan perundungan

meskipun sudah diperingatkan, guru akan mengundang orang tuanya untuk berdiskusi. Bapak B menjelaskan bahwa beberapa orang tua awalnya sulit menerima kenyataan bahwa anaknya adalah pelaku perundungan, tetapi setelah diberi pemahaman, mereka mulai mendukung upaya sekolah dalam menegakkan disiplin.

- b) Bekerja sama dengan kepala sekolah dalam membuat program anti-perundungan.

Guru di SDN Gambut 10 sering mengadakan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif perundungan. Sosialisasi ini dilakukan oleh komunitas tppk. Program ini meliputi diskusi di kelas, pemutaran video edukatif, serta permainan yang mengajarkan empati dan kerja sama.

- c) Meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah.

Pihak sekolah berencana untuk memperketat pengawasan di area-area yang sering menjadi lokasi perundungan, seperti lapangan, kantin, dan lorong sekolah. AM mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang suka melakukan perundungan sering melakukannya saat guru tidak ada di sekitar. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih ketat dapat membantu mencegah kejadian serupa.

Dalam teori di Bab II, dijelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai pengawas yang bertugas mengidentifikasi dan mengatasi perundungan. Guru harus memantau lingkungan sekolah, terutama di area-area rawan seperti kantin, lapangan, dan lorong kelas, di

mana tindakan perundungan sering terjadi tanpa pengawasan ketat.

Upaya yang dilakukan guru di SDN Gambut 10 sejalan dengan teori ini, di mana mereka berusaha untuk mengawasi perilaku siswa dan segera menangani kasus perundungan yang muncul.

Guru juga berupaya berkomunikasi langsung dengan korban dan pelaku secara terpisah untuk memahami situasi dari kedua sisi. Setelah itu, guru memfasilitasi diskusi antara mereka agar konflik dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru harus berperan dalam mediasi konflik dengan pendekatan yang adil dan tidak memihak.

Selain itu, sekolah memiliki Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang setiap tahun mengadakan sosialisasi tentang bahaya perundungan. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman tentang dampak negatif perundungan dan pentingnya empati terhadap sesama. Kegiatan ini mencakup diskusi, pemutaran video edukatif, serta berbagai aktivitas interaktif yang mendorong siswa untuk saling menghargai.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, menangani perundungan bukanlah hal yang mudah. Banyak siswa yang masih menganggap ejekan dan tindakan kasar sebagai hal biasa, padahal dampaknya bisa sangat besar bagi korban. Oleh karena itu, guru berharap sosialisasi tentang perundungan dapat lebih sering

dilakukan, baik kepada siswa maupun orang tua, serta diterapkan aturan yang lebih tegas untuk mencegah perundungan terus berulang.

Dengan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, serta dukungan dari komunitas anti-kekerasan di sekolah, SDN Gambut 10 berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh murid.

Dengan menjalin kerjasama antara guru, orang tua, serta komunitas tppk ini sangat membantu guru dalam menangani kasus perundungan yang sebagai mana di teori bab II yaitu sebagai pengawas, pembimbing dan sebagai teladan yang baik dan mendidik.